

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentang waktu antara tahun 1945 hingga 1949 dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai masa revolusi. Bagi rakyat Indonesia, periode ini bertujuan untuk memperkuat integrasi nasional serta melanjutkan semangat kebangkitan bangsa. Sementara itu, bagi Belanda, masa ini dimanfaatkan untuk berusaha menghancurkan negara yang baru merdeka dan mengembalikan kekuasaan kolonial yang telah mereka pegang sejak abad ke-17.¹

Revolusi Kemerdekaan Indonesia merupakan tahap penting dalam sejarah bangsa, karena pada masa inilah berlangsung proses pembentukan negara Indonesia yang bebas dan berdaulat. Masa revolusi ditandai dengan berbagai bentuk perjuangan dan pengorbanan dari rakyat Indonesia demi mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Periode ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam penulisan sejarah Indonesia modern. Namun, penelitian mengenai revolusi ini umumnya masih terbatas pada skala nasional. Akibatnya, narasi sejarah yang hanya berfokus pada peristiwa nasional cenderung menghadirkan sudut pandang yang tidak seimbang dan kurang mencerminkan secara menyeluruh peristiwa-peristiwa revolusi yang terjadi di daerah-daerah.²

Salah satu alasan mengapa peristiwa-peristiwa lokal seperti pertempuran di Bekasi kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah adalah karena penjelasan mengenai Revolusi Indonesia yang kompleks lebih banyak disampaikan dari sudut pandang nasional. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa sumber-sumber informasi mengenai peristiwa di daerah sangat terbatas, sehingga banyak

¹ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 138.

² Audrey Kahin, *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, 1990, hlm. 1.
<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old23/20161006-RB04R181b-Bogor%20pada%20Masa%20Bersiap.pdf>. Diakses pada pukul 19:40

penulis atau peneliti kurang tertarik untuk menggali sejarah lokal. Di samping itu, sejarah lokal kerap dianggap hanya mencerminkan dinamika setempat yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa-peristiwa penting di tingkat nasional, sehingga kontribusinya dianggap kurang signifikan dalam konteks sejarah Indonesia secara keseluruhan.³

Disisi lain keterlibatan untuk kemerdekaan tidak bisa dilepas dengan ulama-ulama dan pesantren yang menjadi garda terdepan disaat revolusi fisik, meskipun selama masa penjajahan Belanda, pesantren menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, yang dapat dipandang sebagai ujian dari Allah. Pemerintah kolonial Belanda memberlakukan pembatasan terhadap aktivitas pesantren dan membatasi ruang geraknya. Selain itu, Belanda juga berupaya merendahkan citra pesantren karena merasa khawatir pengaruh lembaga keagamaan ini dapat mengancam dan melemahkan kekuasaan kolonial yang mereka miliki.

Selama masa penjajahan Belanda, banyak tokoh-tokoh dari lingkungan pesantren yang merasa terpanggil untuk berperan sebagai pemimpin dalam perjuangan bangsa Indonesia. Mereka tidak hanya sekadar menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam perlawanan melawan penjajahan. Tokoh-tokoh pesantren ini, yang berasal dari berbagai daerah, dengan gigih terlibat dalam berbagai gerakan perlawanan, baik melalui aksi langsung di medan perang maupun melalui perjuangan non-kekerasan. Mereka menyadari bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik semata, tetapi juga pada semangat dan kekuatan moral yang mereka bawa melalui ajaran agama. Keberanian dan keteguhan hati mereka menjadi inspirasi bagi banyak rakyat Indonesia dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda.⁴

Dengan semangat untuk menjadi Muslim yang taat sambil tetap mencintai tanah air, sebagaimana tergambar dalam nyanyian 'Indonesia Tanah Airku', para ulama di Bekasi pun turut ambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka terjun ke medan pertempuran, baik dengan menggunakan senjata fisik maupun

³ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 196.

⁴ Dahnian hasibuan, *peran pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia (pada masa penjajahan belanda)*, 2015, hlm. 7. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/4687>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2025.

melalui perjuangan non-material seperti doa, dakwah, dan penguatan semangat juang rakyat.⁵

Perjuangan rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari penjajahan terus berlangsung tanpa henti. Hasrat yang begitu kuat untuk meraih kemerdekaan membuat rakyat rela mengorbankan segalanya mulai dari harta benda, tenaga, hingga nyawa sekalipun. Semua pengorbanan itu dilakukan demi mewujudkan impian akan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam hal persenjataan serta minimnya sumber daya manusia, semangat juang tetap menyala dalam dada setiap individu. Kekurangan bukan menjadi alasan untuk menyerah, justru menjadi pemicu semangat dalam menghadapi penjajahan. Di tengah kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, kekurangan sandang dan buruknya layanan kesehatan, rakyat tetap bertahan. Kelaparan merajalela, dan kematian menjadi pemandangan sehari-hari. Di bawah tekanan penjajah, masyarakat dipaksa menjalani kerja paksa seperti keirohasi (kerja bakti) dan romusha, yang semakin memperparah penderitaan mereka.⁶

Semangat perjuangan yang dimiliki oleh rakyat Bekasi menyebabkan wilayah ini kerap menjadi lokasi bentrokan antara masyarakat setempat dan pasukan Sekutu. Ketika Sekutu mendarat di Jakarta, Bekasi berubah menjadi salah satu wilayah paling rawan, dipenuhi dengan ketegangan dan berbagai insiden kekerasan. Puncak dari konflik tersebut terjadi pada periode antara November 1945 hingga 1949, yang menjadi masa paling kritis dalam sejarah perlawanan di daerah tersebut.⁷

Upaya mempertahankan kemerdekaan dilakukan secara menyeluruh oleh masyarakat Bekasi, yang mendapat dukungan dari berbagai elemen, baik dari kalangan militer maupun para pejuang yang berada di wilayah tersebut. Pada masa revolusi fisik, Bekasi memegang peran penting sebagai gerbang utama bagi kekuasaan Republik Indonesia di bagian utara Pulau Jawa. Selain itu, wilayah ini

⁵ Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*, (Bekasi: Herya Media, 2016), hlm. 28.

⁶ Suratmin, *Perjuangan Laskar Hizbullah Dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm. 12.

⁷ Ali Anwar, *KH. Noer Alie, Kemandirian Ulama Pejuang*, (Bekasi: Yayasan Attaqwa, 2015), hlm. 80.

memiliki posisi yang sangat strategis, baik dari segi militer maupun politik, sehingga keberadaannya menjadi vital dan harus dijaga dengan sekuat tenaga.⁸

Penelitian ini untuk memahami bagaimana keterlibatan ulama dan pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang terjadi di Bekasi dalam peristiwa pertempuran Sasak Kapuk yang menjadi awal mula pertempuran di Bekasi. Oleh karena itu peneliti ingin membahas dengan judul

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Bekasi sebelum pecahnya Pertempuran Sasak Kapuk tahun 1945?
2. Bagaimana keterlibatan para ulama dan pesantren pada Pertempuran Sasak Kapuk?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan kondisi Bekasi sebelum pecahnya Pertempuran Sasak Kapuk tahun 1945.
2. Untuk menjelaskan keterlibatan para ulama dan pesantren pada Pertempuran Sasak Kapuk tahun 1945.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat informasi dan mengumpulkan data terkait untuk mendukung proses penelitian, tinjauan literatur merupakan komponen penting dalam setiap proyek penelitian. Bagian ini memberikan jalur penyelidikan saat ini. Oleh karena itu, untuk memberikan landasan teori dan mendukung analisis, sejumlah karya terkait yang mendukung penelitian ini telah disertakan sebagai referensi, termasuk :

1. Penelitian Ismawati (2011) yang berjudul “Bekasi Pada Masa Revolusi (1945-1949)”. Yang membahas tentang gambaran umum dan kondisi revolusi di Bekasi dan proses terjadinya revolusi di Bekasi serta dampaknya bagi

⁸ R H A Saleh, *Dari Jakarta Kembali Ke Jakarta*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 1992).

masyarakat.⁹ Secara umum mengkaji dinamika revolusi fisik di wilayah Bekasi dalam rentang waktu yang cukup luas. Isi utama penelitian ini mencakup kondisi sosial-politik masyarakat Bekasi pada masa revolusi, kronologi terjadinya berbagai peristiwa revolusioner, serta dampak revolusi terhadap kehidupan masyarakat lokal. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan gambaran makro tentang situasi revolusi di Bekasi secara komprehensif, sehingga pembaca memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks historis daerah tersebut. Namun, kekurangannya adalah belum adanya pembahasan yang mendalam mengenai aktor-aktor sosial tertentu, khususnya ulama dan pesantren, serta perannya dalam peristiwa-peristiwa militer spesifik. Pertempuran Sasak Kapuk hanya tersentuh secara umum sebagai bagian dari rangkaian revolusi, tanpa analisis khusus mengenai kontribusi institusi keagamaan dan kepemimpinan ulama di dalamnya. Adapun berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada keterlibatan para ulama dan pesantren dalam peristiwa pertempuran yang terjadi pada ujung Bekasi yang dikenal dengan pertempuran Sasak Kapuk pada tahun 1945.

2. Penelitian Ahmad Royani (2018) yang berjudul “Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”. Yang membahas tentang pesantren pada era perjuangan kemerdekaan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keilmuan di bidang agama, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga untuk menumbuhkan kesadaran dan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara.¹⁰ berfokus pada peran pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia secara nasional. Isi penelitian ini menekankan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kesadaran nasionalisme, patriotisme, dan semangat perjuangan melawan penjajahan. Kelebihan penelitian ini terletak pada perspektif tematiknya yang menempatkan pesantren sebagai aktor penting dalam sejarah nasional, serta pada penguatan argumen bahwa agama dan

⁹ Ismawati Ismawati, “Bekasi Pada Masa Revolusi (1945-1949)”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), hlm. 10.

¹⁰ Ahmad Royani, “Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia,” *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 2, No. 1 (2020): 121–28.

nasionalisme saling berkelindan dalam perjuangan kemerdekaan. Namun, kekurangannya adalah sifat kajiannya yang masih berskala umum dan nasional, sehingga kurang memberikan studi kasus lokal yang detail. Peristiwa-peristiwa konkret seperti Pertempuran Sasak Kapuk di Bekasi tidak dibahas secara khusus, sehingga peran ulama dan pesantren dalam konteks konflik bersenjata di daerah tertentu belum tergali secara mendalam. Adapun berbeda dengan penelitian ini yang berfokus langsung keperistiwa pertempuran sasak kapuk yang terjadi di Bekasi dengan melihat peranan ulama dan pesantren dalam tragedi tersebut.

3. Penelitian Wisnu Ginanjar (2021) yang berjudul “Pertempuran Sasak Kapuk di Bekasi Tahun 1945”. Yang membahas tentang masa revolusi di Bekasi dengan kondisi dan proses terjadinya peristiwa yang menjadikan suatu catatan penting untuk perjuangan rakyat Bekasi.¹¹ secara spesifik membahas salah satu peristiwa penting dalam sejarah revolusi di Bekasi, yakni Pertempuran Sasak Kapuk. Penelitian ini menguraikan latar belakang, kondisi sosial-politik, serta jalannya pertempuran yang melibatkan rakyat Bekasi melawan kekuatan lawan pada awal masa kemerdekaan. Kelebihan penelitian ini adalah fokusnya yang tajam pada satu peristiwa penting, sehingga memberikan rekonstruksi historis yang cukup detail mengenai pertempuran tersebut. Namun, kekurangannya terletak pada pendekatan yang masih dominan militeristik dan kronologis, sehingga peran ulama dan pesantren lebih banyak diposisikan sebagai bagian dari masyarakat umum, bukan sebagai aktor kunci yang dianalisis secara khusus dalam aspek ideologis, kultural, dan spiritual perjuangan. Adapun berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada peran ulama dan pesantren dalam peristiwa pertempuran sasak kapuk dengan melihat kontribusinya untuk memperjuangkan kemerdekaan republik indonesia.

¹¹ Ahmad Wisnu Ginanjar, “Pertempuran Sasak Kapuk Di Bekasi Tahun 1945”, *Skripsi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), hlm. 21.

E. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong dalam “metode historis”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja seperti yang dijelaskan oleh Notosusano, yaitu heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau, kritik (sejarah) yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya, kemudian interpretasi yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu, dan penyajian (historiografi) yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah¹².

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, lisan ataupun audio visual.

Dalam tahapan ini, penulis mencari sumber dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Setelah penulis mengumpulkan sumber yang dibutuhkan, penulis melanjutkan untuk membagi sumber menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer bisa dikatakan sebagai sumber primer apabila sumber atau penulis sumber tersebut merupakan yang terlibat, melihat ataupun mendengar peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer tersebut bisa saksi mata, benda tinggalan, arsip, dan lainnya yang berhubungan dengan peristiwa sejarah tersebut¹³. Berikut sumber primer yang penulis dapatkan:

¹² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 75.

¹³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), hlm. 95.

1) Sumber Tertulis

(a) Arsip

- (1) Raid of 1/16 punjabi's to bekassi where 20 ghurkas and 4 r.a.f were murdered by indonesia youth movement or. 27.969. – part 1 – front cover” dokumen tahun 1945

(b) Surat Kabar

- (1) Als het om Britse militairen ging, *Provinciale Overijsselshe en Zwolsche courant*, 15 September 1956, Page 20.
- (2) Laatste hoop overlevenden Dakota opgegeven, *De Vrije Hoornse Courant. Dagblad voor West-Friesland*, 1 Desember 1945, Page 1.
- (3) Versterkingen naar Semarang, *Maas- en Roberbode*, 28 November 1945, Page 1.
- (4) Kanonvuur op Ambarawa-kamp, *Maas- en Roberbode*, 1 Desember 1945, Page 1.
- (5) *Taat kepada pemimpin, taat pula pada kita*, Asia Raya, 8 Juni 1945.
- (6) *Usaha mendirikan masjid Djami*, Asia Raya, 23 Agustus 1945.

2) Sumber Benda/ Visual/ Audio Visual

a) Visual

- 1) Raid of 1/16 punjabi's to bekassi where 20 ghurkas and 4 r.a.f. were murdered by indonesian youth movement or. 27.969 - part 1 - photo 01 – recto.
- 2) Raid of 1/16 punjabi's to bekassi where 20 ghurkas and 4 r.a.f. were murdered by indonesian youth movement or. 27.969 - part 1 - photo 02 – recto.
- 3) Raid of 1/16 punjabi's to bekassi where 20 ghurkas and 4 r.a.f. Were murdered by indonesian youth movement or. 27.969 - part 1 - photo 03 – recto.
- 4) Raid of 1/16 punjabi's to bekassi where 20 ghurkas and 4 r.a.f. Were murdered by indonesian youth movement or. 27.969 - part 1 - photo 04 – recto.

- 5) Imperial War Museum (IWM): CF 1279, CF 1278, CF 1280, SE 6800, SE 6050, SE 6051, SE 6798, SE 6054, SE 6797, SE 6799 dan koleksi Tropenmuseum. Peta wilayah Bekasi: D G 22, 43.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ini merujuk pada karya sejarah yang di tulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya¹⁴.

1) Sumber Tertulis

1. Buku

- a) Buku berjudul *Di Tepi Kali Bekasi* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1957.
- b) Buku berjudul *K.H Noer Alie : Kemandirian Ulama Pejuang* yang ditulis oleh Ali Anwar pada tahun 2006.
- c) Buku berjudul *Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Hinga Wayah Gini* yang ditulis oleh Endra Kusnawan pada tahun 2016.
- d) Buku berjudul *Revolusi Bekasi* yang ditulis oleh Ali Anwar pada tahun 2016.
- e) Buku berjudul *Ulama Pejuang Kabupaten Bekasi* yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bekasi pada tahun 2017.

2) Sumber benda/visual

- a) Film *Singa Karawang-Bekasi* karya Nurul M Barry pada Tahun 2003.

2. Kritik

Setelah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik) yang relevan dengan penelitian, kemudian ketahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Di tahapan kritik ini sumber-sumber sejarah tersebut dilihat dan di pilah untuk di pilih mana yang bisa di

¹⁴ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian...*, hlm. 98.

gunakan. Tahapan ini bertujuan untuk menilai apakah sumber sejarah tersebut autentik dan kredibel atau tidak. Kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

(1) Kritik Eksternal

Proses dari kritik eksternal ini dengan memverifikasi sumber sejarah dari aspek-aspek luarnya, apakah sumber tersebut asli atau palsu dengan menguji keakuratan sumber sejarah tersebut, seperti waktu pembuatan, bahan, atau materi.

Langkah selanjutnya untuk menentukan apakah sumber tersebut autentik dapat di uji dengan memaparkan pertanyaan seperti, siapakah yang menyampaikan sumber tersebut?, apakah sumber tersebut merupakan sumber orisinal atau turunan?, dan apakah sumber tersebut masih utuh atau sudah di ubah?¹⁵.

Jika diaplikasikan kritik ekstranal tersebut terhadap sumber sejarah naskah kuno, maka dilakukan dengan langkah melihat adakah keterangan tanggal atau tahun pembuatan naskah tersebut, di buat dimana dan oleh siapa sumber tersebut, bagaimana tampak dari kertas, tinta, ejaan dan gaya bahasa. Maka muncul pertanyaan seperti, kapan sumber ini di buat? Siapa dan dimanakah sumber ini di buat? apakah kertas tersebut sudah lama? apakah terlihat sudah menguning atau rapuh?, apakah tintanya sudah pudar atau masih jelas terbaca? bagaimana gaya dari tulisannya?, apakah ejaan lama atau baru?, dan lainnya yang terlihat dari aspek luarnya.

Tahapan kritik eksternal ini untuk menguji otentisitas menggunakan cara seperti memperhatikan siapa yang membuat sumber, memperhatikan siapa yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber tersebut merupakan bentuk asli atau palsu, merupakan sumber turunan atau bukan dan utuh atau tidak utuh (sudah di rubah). Kritik eksternal terhadap sumber sejarah dilakukan untuk menilai keaslian, asal-usul, serta kelayakan sumber sebelum digunakan dalam

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian...*, hlm. 107.

analisis sejarah. Penilaian ini menekankan pada aspek material sumber, identitas pembuat, waktu dan tempat penerbitan, serta lembaga penyimpanan arsip. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan terdiri dari dokumen arsip kolonial dan surat kabar Belanda. Kedua jenis sumber tersebut berasal dari konteks sejarah yang berbeda, tetapi sama-sama terkait langsung dengan peristiwa revolusi fisik. Oleh karena itu, kritik eksternal menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan validitas penelitian.

Dokumen arsip berjudul *“raid of 1/16 punjabi’s to bekassi where 20 ghurkas and 4 r.a.f were murdered by indonesia youth movement”* merupakan dokumen resmi militer Inggris. Dari segi fisik, dokumen ini awalnya dicetak dalam format hitam putih yang lazim digunakan dalam laporan militer pada pertengahan abad ke-20. Bahasa, istilah, dan struktur penulisannya menunjukkan ciri khas dokumen administratif kolonial. Hal ini memperkuat dugaan bahwa dokumen tersebut disusun oleh otoritas resmi pada masa peristiwa berlangsung. Dengan demikian, dokumen ini dapat dinilai autentik secara material dan kronologis.

Keaslian dokumen tersebut semakin kuat karena telah didigitalisasi dan disimpan oleh Leiden University Libraries. Lembaga ini memiliki reputasi akademik internasional dalam pengelolaan arsip kolonial dan sejarah Asia Tenggara. Proses digitalisasi dilakukan untuk menjaga dokumen dari kerusakan fisik dan memastikan keberlanjutan akses ilmiah. Selain itu, arsip digital biasanya dilengkapi dengan metadata resmi yang memuat identitas dokumen. Keberadaan dokumen ini dalam koleksi Leiden menunjukkan bahwa sumber tersebut telah melalui proses verifikasi institusional.

Surat kabar *Provinciale Overijsselsche en Zwolsche Courant* edisi 15 September 1956 merupakan sumber primer sezaman yang diterbitkan di Belanda dan memiliki identitas penerbitan yang jelas, meliputi nama surat kabar, tanggal terbit, serta wilayah penerbitan. Kondisi halaman yang masih utuh dan dapat terbaca menunjukkan bahwa dokumen ini tidak mengalami kerusakan fisik yang mengganggu keutuhan informasi. Akses terhadap sumber

ini dilakukan melalui Delpher.nl, sebuah platform resmi yang dikelola oleh Koninklijke Bibliotheek Belanda sebagai lembaga negara yang berwenang dalam pengarsipan dan pelestarian surat kabar historis. Proses digitalisasi dan kurasi yang dilakukan oleh institusi tersebut menjamin bahwa dokumen yang diakses merupakan salinan sah dari terbitan asli. Berdasarkan kejelasan asal-usul, kondisi fisik, dan jalur penyimpanan arsip yang dapat diverifikasi, surat kabar ini layak digunakan sebagai sumber sejarah dan memenuhi kriteria kritik ekstern.

Surat kabar *De Vrije Hoornse Courant* edisi 1 Desember 1945 juga memenuhi persyaratan keaslian sumber sejarah secara eksternal. Surat kabar ini diterbitkan pada masa revolusi fisik Indonesia, sehingga sezaman dan relevan secara kronologis dengan peristiwa yang diteliti. Identitas penerbitan, termasuk tanggal dan nama surat kabar, tercantum secara jelas dan dapat ditelusuri. Kondisi halaman yang lengkap dan terbaca menunjukkan bahwa sumber tersebut tidak mengalami pemotongan, penambahan, atau manipulasi fisik. Sumber ini diperoleh melalui Archieven.nl, sebuah portal arsip resmi di Belanda yang mengintegrasikan koleksi lembaga kearsipan negara dan daerah. Dengan asal-usul arsip yang jelas dan dapat diverifikasi, surat kabar ini dinilai autentik dan layak dipergunakan dalam penelitian sejarah berdasarkan kritik ekstern.

Surat kabar *Maas- en Roerbode* edisi 28 November 1945 berjudul “Versterkingen naar Semarang” merupakan terbitan harian yang memuat informasi terkait situasi militer pada masa revolusi. Identitas penerbit, tanggal terbit, serta konteks penerbitan tercantum secara jelas, sehingga keaslian dokumen dapat dipastikan. Kondisi fisik halaman yang baik dan terbaca menunjukkan bahwa dokumen tersebut tidak mengalami kerusakan atau perubahan yang dapat meragukan keasliannya. Keberadaan surat kabar ini dalam arsip digital Archieven.nl menegaskan bahwa sumber tersebut berasal dari koleksi resmi yang telah melalui proses pengarsipan dan verifikasi

institusional. Dengan demikian, surat kabar ini memenuhi syarat kritik ekstern dan layak digunakan sebagai sumber.

Hal yang sama berlaku pada surat kabar *Maas- en Roerbode* edisi 1 Desember 1945 dengan judul “Kanonvuur op Ambarawa-kamp”. Surat kabar ini diterbitkan dalam konteks konflik bersenjata antara pasukan Sekutu dan pejuang Indonesia, serta memiliki identitas penerbitan yang lengkap dan dapat dilacak kembali. Kondisi halaman yang utuh dan terbaca menunjukkan bahwa dokumen ini tidak mengalami degradasi fisik yang signifikan. Akses melalui *Archieven.nl* memastikan bahwa dokumen tersebut berasal dari jalur arsip resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, berdasarkan aspek keaslian, kondisi fisik, dan kejelasan provenance, surat kabar ini layak digunakan dalam penelitian sejarah dan memenuhi kriteria kritik ekstern.

Meskipun seluruh surat kabar tersebut autentik, kritik eksternal perlu mencatat bahwa semuanya berasal dari media Belanda. Artinya, sumber-sumber ini diproduksi dalam lingkungan politik dan informasi Eropa pascaperang. Kondisi ini memengaruhi sudut pandang dan penekanan berita yang disajikan. Dari sisi eksternal, hal tersebut menunjukkan konteks produksi sumber, bukan ketidakabsahan sumber. Oleh karena itu, peneliti perlu menyadari latar ideologis penerbitannya.

Secara keseluruhan, dokumen arsip dan surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria kritik eksternal. Sumber-sumber tersebut memiliki asal-usul yang jelas, kondisi fisik atau digital yang baik, serta disimpan oleh lembaga arsip yang terpercaya. Tidak ditemukan indikasi pemalsuan atau ketidakjelasan kronologis. Dengan demikian, sumber-sumber ini dapat dinyatakan autentik dan layak digunakan dalam penelitian sejarah. Tahap berikutnya yang diperlukan adalah kritik internal untuk menilai isi dan makna sumber secara lebih mendalam.

(2) Kritik Internal

Tahapan kritik internal dalam penelitian sejarah merupakan proses verifikasi yang mendalam untuk menentukan keabsahan dan keandalan sumber sejarah. Pada tahap ini, peneliti harus melakukan analisis isi sumber sejarah untuk menentukan apakah informasi yang terkandung di dalamnya relevan dengan topik penelitian serta apakah informasi tersebut akurat dan dapat dipercaya¹⁶. Cara kerja dalam tahap ini dimulai dari pembacaan cermat terhadap isi sumber, mengidentifikasi bagian-bagian penting, serta menilai konteks historis yang menyertainya. Peneliti juga harus mencocokkan informasi dalam sumber dengan data historis lainnya yang telah diakui validitasnya. Dengan begitu, kredibilitas informasi dapat diuji secara objektif sebelum digunakan dalam penulisan sejarah.

Langkah awal dalam tahapan kritik internal ini adalah identifikasi sifat sumber sejarah, yang meliputi penentuan jenis sumber, tujuan penulisan, dan konteks historisnya. Selanjutnya, penulis harus melakukan analisis terhadap penulis sumber sejarah, termasuk latar belakang, motivasi, dan kemampuan penulis dalam menyampaikan fakta dan kesaksian. Cara kerjanya adalah dengan menelusuri biografi penulis sumber, mengevaluasi sudut pandang serta kepentingan yang mungkin mempengaruhi isi tulisan. Analisis ini dilakukan secara sistematis agar peneliti tidak terjebak dalam subjektivitas. Kredibilitas sumber sangat ditentukan oleh sejauh mana penulisnya memiliki otoritas dan kapasitas dalam menyampaikan peristiwa sejarah secara jujur dan akurat.

Setelah itu, penulis harus melakukan komparasi kesaksian dari berbagai sumber untuk menentukan apakah sumber-sumber tersebut saling terhubung dan konsisten. Cara kerja dalam tahap ini mencakup perbandingan isi antar sumber dengan memperhatikan kronologi, tempat kejadian, serta tokoh-tokoh

¹⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian...*, hlm.108.

yang disebutkan di dalamnya. Tujuannya adalah untuk melihat keselarasan informasi dan menghindari kontradiksi data¹⁷. Dengan melakukan tahapan kritik internal ini, penulis dapat memastikan bahwa sumber sejarah yang digunakan adalah valid, reliable, dan memiliki kredibilitas tinggi untuk mendukung argumen dan kesimpulan penelitian.

Maka dari itu, penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber yang didapat. Kritik internal dilakukan untuk menilai isi, makna, kredibilitas informasi, sudut pandang, serta tingkat kebenaran fakta yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah. Fokus kritik ini bukan lagi pada keaslian fisik sumber, melainkan pada apa yang dikatakan oleh sumber tersebut. Dalam penelitian ini, kritik internal diarahkan pada dokumen arsip, surat kabar, dan buku sebagai sumber sekunder. Setiap sumber dianalisis berdasarkan konsistensi isi, kecenderungan naratif, serta kesesuaiannya dengan konteks sejarah 1945 di Bekasi. Dengan demikian, kritik internal membantu peneliti memilah informasi yang faktual dan yang bersifat opini. Proses ini sangat penting agar interpretasi sejarah tidak terjebak pada narasi sepihak. Oleh karena itu, setiap sumber harus dibaca secara kritis dan komparatif.

Dokumen arsip berjudul *“raid of 1/16 punjabi’s to bekassi...”* memuat foto-foto yang dikaitkan dengan peristiwa Pertempuran Sasak Kapuk tahun 1945. Secara kritik intern, foto-foto tersebut memiliki nilai dokumenter yang cukup tinggi karena merekam kondisi pascaperistiwa konflik dan aktivitas militer di wilayah Bekasi. Namun, sebagai sumber visual, foto tidak selalu mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun kronologi peristiwa secara utuh. Ketiadaan keterangan waktu yang pasti dan penjelasan detail mengenai lokasi serta subjek foto membatasi tingkat akurasi interpretasi historisnya. Selain itu, karena dokumen ini diproduksi oleh pihak militer Inggris, terdapat kecenderungan sudut pandang sepihak yang merepresentasikan kepentingan kolonial. Oleh sebab itu, secara internal

¹⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian...*, hlm.108.

dokumen ini kredibel sebagai bukti visual, tetapi tidak sepenuhnya sah sebagai sumber penjas naratif tanpa dukungan sumber lain.

Artikel surat kabar *Provinciale Overijsselsche en Zwolsche Courant* edisi 15 September 1956 memuat kisah pendaratan darurat pesawat Inggris di Bekasi serta serangan pejuang Indonesia. Secara internal, artikel ini ditulis lebih dari satu dekade setelah peristiwa berlangsung sehingga bersifat retrospektif. Jarak waktu tersebut berpotensi menimbulkan distorsi ingatan, penyederhanaan peristiwa, atau seleksi fakta tertentu. Narasi yang disajikan cenderung menempatkan tentara Inggris sebagai korban dan pejuang Indonesia sebagai pihak agresor, menunjukkan dominasi perspektif Eropa. Informasi faktual seperti lokasi dan waktu peristiwa masih dapat dipercaya, namun interpretasi dan penilaiannya bersifat sepihak. Dengan demikian, sumber ini cukup kredibel untuk data peristiwa, tetapi kurang sah dalam aspek penafsiran dan perlu diuji silang.

Artikel *De Vrije Hoornse Courant* edisi 1 Desember 1945 berjudul “Laatste hoop overlevenden Dakota opgegeven” ditulis dalam situasi konflik yang masih berlangsung. Secara kritik intern, bahasa yang digunakan cenderung emosional dan dramatis, tercermin dari judul yang bertujuan membangun simpati pembaca terhadap korban dari pihak Inggris. Artikel ini tidak menghadirkan sudut pandang pejuang Indonesia, sehingga narasi yang dibangun tidak seimbang. Informasi mengenai penahanan dan pembunuhan awak pesawat Dakota masih memerlukan verifikasi lanjutan dengan arsip atau sumber lokal Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini memiliki nilai informatif awal, tetapi tingkat kredibilitas interpretatifnya terbatas.

Artikel *Maas- en Roerbode* edisi 28 November 1945 berjudul “Versterkingen naar Semarang” lebih menekankan pada mobilisasi militer Sekutu dan situasi keamanan. Secara internal, artikel ini menunjukkan kecenderungan menggambarkan tindakan Sekutu sebagai langkah penyelamatan dan stabilisasi, tanpa mengulas dampaknya terhadap masyarakat Indonesia. Informasi mengenai pencarian awak pesawat Dakota bersifat

fragmentaris dan tidak memberikan kepastian hasil. Hal ini mencerminkan keterbatasan informasi di tengah situasi perang. Dengan demikian, artikel ini kredibel sebagai cerminan kondisi dan persepsi pihak Sekutu.

Artikel *Maas- en Roerbode* edisi 1 Desember 1945 berjudul “Kanonvuur op Ambarawa-kamp” memuat laporan yang bersifat sensasional dan mencampurkan fakta dengan rumor, termasuk klaim mengenai kemungkinan awak pesawat Dakota masih hidup. Secara kritik intern, kondisi perang yang penuh ketidakpastian meningkatkan risiko munculnya berita simpang siur. Penonjolan kekuatan militer Inggris menunjukkan adanya muatan propaganda untuk membangun moral pihak Sekutu. Oleh sebab itu, tingkat akurasi faktual artikel ini perlu diuji secara ketat, dan sumber ini lebih sahih sebagai refleksi psikologis dan propaganda perang dibandingkan sebagai laporan faktual murni.

Buku *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel sejarah yang ditulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan subjektif penulis. Secara kritik intern, karya ini tidak dapat diperlakukan sebagai sumber faktual langsung karena mengandung unsur sastra dan imajinasi. Namun demikian, deskripsi suasana, emosi, dan kondisi sosial masyarakat Bekasi memberikan gambaran kontekstual yang bernilai historis. Buku ini membantu memahami pengalaman subjektif masyarakat di wilayah konflik. Oleh karena itu, sumber ini tidak sepenuhnya sahih untuk rekonstruksi peristiwa konkret, tetapi kredibel sebagai sumber pendukung untuk memahami atmosfer sosial dan psikologis sejarah.

Buku *K.H. Noer Alie: Kemandirian Ulama Pejuang* karya Ali Anwar menampilkan figur ulama sebagai tokoh sentral perjuangan. Secara internal, gaya penulisannya cenderung heroik dan menunjukkan kecenderungan hagiografis. Hal ini mempengaruhi tingkat objektivitas narasi. Namun, informasi mengenai peran ulama di Bekasi memiliki basis historis yang kuat dan didukung oleh ingatan kolektif masyarakat lokal. Beberapa peristiwa tetap memerlukan verifikasi silang dengan arsip lain. Dengan demikian, buku ini

kredibel sebagai sumber perspektif lokal, meskipun perlu kehati-hatian dalam menerima interpretasinya secara utuh.

Buku *Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini* karya Endra Kusnawan merupakan karya sintesis sejarah lokal. Secara kritik intern, kekuatan buku ini terletak pada kemampuannya menyusun kerangka kronologis sejarah Bekasi dari masa prasejarah hingga modern. Namun, karena cakupannya yang luas, pembahasan periode revolusi bersifat ringkas dan deskriptif, dengan analisis yang terbatas. Meski demikian, informasi yang disajikan relatif konsisten dan tidak bertentangan dengan sumber lain. Oleh karena itu, buku ini cukup kredibel sebagai referensi kontekstual, meskipun kurang mendalam untuk analisis peristiwa revolusi secara spesifik.

Buku *Revolusi Bekasi* karya Ali Anwar dan *Ulama Pejuang Kabupaten Bekasi* terbitan MUI Kabupaten Bekasi sama-sama menonjolkan narasi perjuangan lokal dan peran ulama. Secara internal, kedua buku ini menunjukkan keberpihakan yang jelas pada heroisme rakyat dan ulama Bekasi, sehingga mengandung unsur glorifikasi. Namun, keberpihakan tersebut juga memperkaya perspektif lokal yang sering terabaikan dalam historiografi nasional. Informasi faktual yang disajikan masih dapat dipercaya, tetapi interpretasinya perlu diseimbangkan dengan sumber kolonial dan arsip lain. Dengan demikian, kedua buku ini kredibel sebagai sumber perspektif lokal, tetapi harus digunakan secara kritis dan selektif.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah tahapan kritik adalah tahapan interpretasi. Setelah sumber-sumber sejarah tersebut terkumpul (heuristik) dan di verifikasi (kritik) barulah sumber tersebut di analisis atau penafsiran (interpretasi).

Proses tahapan interpretasi ini menggunakan pendekatan dari analisis dan sintesis. Analisis merupakan memecah atau menguraikan dan sintesis adalah menggabungkan atau menyatukan. Jadi di tahapan ini merupakan

tahapan sintesis terhadap berbagai fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah tersebut.

Tahapan interpretasi ini juga melibatkan proses penafsiran dan rekonstruksi kejadian sejarah¹⁸. Penulis harus bisa menggunakan kemampuan analitis dan kritis untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah dan kemudian merekonstruksi kejadian sejarah tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Tujuan utama dari setiap analisis dalam penelitian sejarah, termasuk tahap interpretasi, adalah menarik kesimpulan yang utuh melalui penggabungan berbagai bukti dari beragam sumber. Proses ini tidak hanya mengandalkan satu jenis data, melainkan mengintegrasikan arsip, dokumen tertulis, sumber lisan, serta karya historiografi yang relevan. Interpretasi data merupakan tahapan lanjutan setelah seluruh data berhasil dihimpun dan diverifikasi melalui kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan makna di balik fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Interpretasi tidak bersifat subjektif semata, tetapi diarahkan oleh kerangka teoritis yang jelas. Kerangka teori berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami hubungan sebab-akibat dan pola sosial yang muncul dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menjelaskan keterlibatan ulama dan pesantren secara lebih mendalam. Fakta-fakta sejarah tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, interpretasi menjadi jembatan antara data empiris dan kesimpulan ilmiah. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki landasan metodologis yang kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang dipadukan dengan teori gerakan sosial sebagai pisau analisis utama. Pendekatan historis digunakan untuk mengidentifikasi fakta-fakta masa lalu dan menempatkannya dalam konteks ruang dan waktu yang tepat. Melalui pendekatan ini, peristiwa Pertempuran Sasak Kapuk dipahami sebagai bagian dari dinamika sejarah revolusi fisik Indonesia. Peneliti menelusuri latar belakang sosial-politik yang

¹⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 111.

melatarbelakangi keterlibatan ulama dan pesantren. Peran tokoh-tokoh agama tidak dilepaskan dari kondisi masyarakat Bekasi pada awal kemerdekaan. Selain itu, dinamika internal pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat turut dianalisis. Pendekatan historis memungkinkan penyusunan narasi yang faktual dan kronologis. Narasi ini dibangun berdasarkan dokumen arsip, surat kabar, wawancara, dan sumber lisan. Dengan demikian, keterlibatan ulama dan pesantren dipahami secara komprehensif. Pendekatan ini menegaskan bahwa peran mereka bukan hanya reaksi spontan, tetapi bagian dari proses sejarah yang panjang.

Melalui pendekatan historis, keterlibatan ulama dan pesantren tidak semata-mata dipahami sebagai kontribusi fisik dalam pertempuran. Lebih dari itu, peran tersebut mencerminkan ekspresi ideologis dan spiritual dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa. Ulama berfungsi sebagai pemimpin moral dan simbol legitimasi perjuangan di mata masyarakat. Pesantren menjadi basis mobilisasi sosial yang efektif karena memiliki jaringan santri dan simpatisan yang luas. Dalam konteks ini, perjuangan bersenjata berpadu dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai jihad, pengorbanan, dan pembelaan terhadap tanah air menjadi landasan gerakan. Pendekatan historis membantu menyingkap makna simbolik di balik tindakan kolektif tersebut. Fakta-fakta sejarah kemudian dihubungkan dengan konteks keagamaan dan budaya lokal. Dengan cara ini, penelitian mampu menjelaskan mengapa ulama dan pesantren memiliki pengaruh besar. Hasilnya, keterlibatan mereka terlihat sebagai bagian integral dari perjuangan nasional.

Konsep gerakan sosial digunakan untuk memperdalam analisis terhadap fenomena keterlibatan ulama dan pesantren. Secara umum, gerakan sosial didefinisikan sebagai keyakinan dan tindakan kolektif yang tidak terlembaga. Gerakan ini dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan masyarakat. Bagi para pendukungnya, gerakan sosial dipandang sebagai upaya positif untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu ciri utama gerakan sosial adalah adanya kesepakatan nilai dan tujuan di antara para

pelakunya. Kesepakatan ini membedakan gerakan sosial dari tindakan menyimpang atau kriminal. Gerakan sosial juga bersifat kolektif dan berlandaskan kesadaran bersama. Dalam konteks sejarah, gerakan sosial sering muncul pada masa krisis. Situasi penindasan dan ketidakadilan menjadi pemicu utama lahirnya gerakan tersebut. Oleh karena itu, konsep gerakan sosial relevan untuk menganalisis perlawanan terhadap penjajahan. Keterlibatan ulama dan pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari pola tersebut.

Anthony Giddens mendefinisikan gerakan sosial sebagai aksi kolektif individu atau kelompok yang berupaya mendorong atau menghambat perubahan sosial. Gerakan ini biasanya berlangsung di luar struktur formal negara atau institusi resmi. Menurut Giddens, gerakan sosial muncul sebagai respons terhadap keresahan dan ketidakpuasan kolektif. Tekanan sosial, politik, dan ekonomi sering kali menjadi latar belakang kemunculannya. Dalam konteks pertempuran Sasak Kapuk, kondisi penjajahan dan kekerasan militer menciptakan ketegangan sosial yang tinggi. Ulama dan pesantren merespons situasi tersebut dengan mengorganisasi perlawanan masyarakat. Aksi kolektif ini dilakukan berdasarkan kesamaan tujuan dan nilai. Gerakan tersebut tidak bersifat individual, melainkan melibatkan komunitas yang luas. Dengan demikian, peran ulama dan pesantren mencerminkan bentuk nyata gerakan sosial berbasis keagamaan dan nasionalisme. Analisis ini menegaskan bahwa perjuangan di Sasak Kapuk merupakan bagian dari dinamika gerakan sosial dalam sejarah Indonesia.

4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah tahapan historiografi. Di tahapan ini penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir. Pada tahapan ini penulis menyampaikan gambaran singkat dari penelitian penulis. Penyajian historiografi sendiri meliputi: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan sejarah harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi,

serialisasi, dan kausalitas¹⁹. Berikut penyajian hasil penelitian penulis terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, berisikan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi).

BAB II Membahas Bekasi pada tahun 1945 awal mula terjadinya Pertempuran Sasak Kapuk. Bab ini memberi pemahaman awal mula terjadinya pertempuran sasak kapuk yang terjadi pada tahun 1945

BAB III Membahas Keterlibatan Para Ulama dan Pesantren dalam Pertempuran Sasak Kapuk. Bab ini merupakan inti dari penelitian ini yang menunjukkan peranan ulama dan pesantren dalam mewujudkan kemerdekaan indonesia.

BAB IV Merupakan kesimpulan yang berisi sintesis dari seluruh pembahasan dan temuan penelitian tentang Keterlibatan para ulama dan pesantren dalam peristiwa pertempuran sasak kapuk dibekasi pada tahun 1945.

¹⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 198.